

Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara

Anis Khumairah¹, Andi Agustang²

^{1,2} Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: aniskhum30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) dinamika sosial budaya masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara dan 2) faktor-faktor yang mendukung terjadinya dinamika sosial budaya pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu 1) masyarakat Bali yang melakukan transmigrasi, 2) masyarakat Bali yang berusia 17 tahun, dan 3) keturunan dari masyarakat Bali yang telah melakukan transmigrasi. Prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *member check*. Analisis data dilakukan dengan 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dinamika sosial budaya pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara terjadi karena dua hal, yaitu adaptasi dan interaksi sosial. 2) Faktor pendukung terjadinya dinamika sosial budaya pada masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara ada 2, yaitu faktor internal diantaranya: a) bertambah dan berkurangnya penduduk, b) konflik, c) sarana dan prasarana, d) toleransi. Serta faktor eksternal diantaranya: a) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia, b) pengaruh kebudayaan lain, dan c) pendidikan lebih maju.

Kata Kunci: *Dinamika Sosial, Transmigrasi, Masyarakat Bali*

Abstract

This study aims to find out: 1) the socio-cultural dynamics of the Balinese transmigration community in Bunga Jadi, Muara Kaman District, Kutai Kartanegara Regency, and 2) factors that support the occurrence of socio-cultural dynamics in the Balinese transmigration community in Bunga Jadi, Muara Kaman District, Kutai Kartanegara Regency. The type of research used in this context is qualitative research. The number of informants in this study was 10 people determined through purposive sampling techniques with criteria namely 1) Balinese people who transmigrated, 2) Balinese people aged 17 years, and 3) descendants of Balinese people who had transmigrated. Data collection procedures are observation, interviews and documentation. Checking the validity of data is carried out by member check. Data analysis is carried out by 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) conclusions. The results of this study show that: 1) Socio-cultural dynamics in the Balinese transmigration community in Bunga jadi Village, Muara Kaman District, Kutai Kartanegara Regency occur due to two things, namely adaptation and social interaction. 2) There are 2 supporting factors for the occurrence of socio-cultural dynamics in the Bali Transmigration community in Bunga Jadi, Muara Kaman District, Kutai Kartanegara Regency, namely internal factors including: a) increasing and decreasing population, b) conflict, c) facilities and infrastructure, d) tolerance. As well as external factors including: a) Causes derived from the physical natural environment around humans, b) the influence of other cultures, and c) more advanced education.

Keywords: Social Dynamics, Transmigration, Balinese Society

A. Pendahuluan

Banyak wilayah Indonesia yang belum dapat layanan yang adil dengan daerah lainnya. Sehingga terdapat kesulitan dalam memenuhi keamanan rakyat dan pelayanan publik hal ini disebabkan oleh padatnya penduduk dalam suatu wilayah. Pesatnya laju pembangunan melalui tata kelola pemerintahan yang berbasis kependudukan setempat jelas sangat penting untuk mengatasi ketimpangan yang semakin berkepanjangan di Indonesia. Salah satu cara untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk yang tidak merata di Indonesia ialah melalui transmigrasi.

Salah satu lokasi yang digunakan untuk program transmigrasi di Indonesia terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di Desa Bunga Jadi. Desa ini terletak di Provinsi Kalimantan Timur dan menerapkan pola transmigrasi umum. Bunga Jadi adalah salah satu dari banyak desa yang terdapat di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Uniknya, di desa ini, terdapat sekelompok kecil penduduk yang memiliki latar belakang suku Bali dan masih sangat menjaga dan merawat warisan budaya mereka dengan tekun.

Pada awalnya Desa Bunga Jadi merupakan tanah yang tak berpenghuni, kemudian berkembang cukup pesat setelah menerima pembinaan transmigrasi pada Desember Tahun 1991. Pola yang digunakan ialah Transmigrasi Umum dengan nama UPT. Sebulu V dengan Kepala Keluarga Awal berjumlah 300 Kepala keluarga yang mana 240 Kepala Keluarga berasal dari Pulau Jawa, 60 KK berasal dari lokal kemudian bertambah lagi pada tahun 1993-1994 dengan pola trans swakarsa menjadi 350 KK di Kecamatan Sebulu. Pada tahun 1997 diadakan musyawarah desa untuk menentukan nama desa, ada tiga nama desa yang diajukan yaitu "Sugih Kurnia", "Bunga Jadi", "Sidodadi Jaya". Dari hasil musyawarah tersebut terpilihlah nama Bunga Jadi sebagai nama desa yang kemudian pada tahun yang sama UPT Sebulu V di serahkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan nama Desa Bunga Jadi.

Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk mengalihkan penduduk dari wilayah yang padat penduduk ke daerah-daerah yang kurang padat penduduk. Dalam

konteks ini, individu yang melakukan perpindahan tersebut disebut sebagai transmigran. Dinamika sosial merujuk pada perubahan dalam masyarakat yang terjadi akibat interaksi antarindividu yang saling memengaruhi dalam suatu komunitas yang memiliki hubungan timbal balik. Secara sosiologis, Yusuf dan Agustang (2020, h.32) mengatakan bahwa "perbandingan alam dapat memberikan dampak langsung dalam dinamika sosial antar masyarakat".

Jika dilihat dari segi budaya, perbedaan budaya dan adat istiadat antara penduduk pendatang (Transmigrasi) dari Bali dan masyarakat lokal di Desa Bunga Jadi saling bertolak belakang satu sama lain. Terdapat perbedaan dalam segi kepercayaan, bahasa, suku, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan. Adanya perbedaan ini dapat memicu terjadinya perubahan dalam masyarakat yang merupakan imbas dari adanya hubungan antar individu dalam masyarakat yang dinamakan dengan dinamika sosial.

Program transmigrasi diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, memberikan kehidupan yang lebih baik, kepadatan penduduk yang tidak merata, membuka lowongan pekerjaan, dan mengolah sumber daya di pulau penempatan. Kebanyakan masyarakat Bali yang mengikuti program transmigrasi adalah masyarakat yang kurang mampu sehingga ketika mereka mengikuti program ini mereka berharap kehidupan mereka kedepannya akan lebih baik dibandingkan kehidupan yang sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, seorang anggota masyarakat Bali memberikan informasi bahwa program transmigrasi telah ada di Kalimantan Timur sejak era Soeharto pada tahun 1980-an. Sebanyak sekitar 20 kepala keluarga dari etnis Bali memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi ini dengan alasan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, mengingat kehidupan sebelumnya dianggap sulit.

Terdapat perubahan yang dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti program transmigrasi, dalam segi ekonomi pendapatan yang didapat lebih mencukupi kehidupan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya

kemudian dari segi pendidikan menjadi lebih meningkat. Namun dalam segi budaya sedikit luntur namun tetap dilestarikan seadanya misalnya penari dan pemain musik tidak bisa sama persis dengan di Bali dikarenakan telah mengalami pergeseran karena terjadinya proses adaptasi masyarakat, interaksi antar masyarakat, terbatasnya alat, fasilitas dan sumber daya manusia.

Masyarakat Bali yang mengikuti program transmigrasi akan berhadapan dengan budaya dan nilai-nilai baru yang akan mereka temui kedepannya, yang mana tidak jarang hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik antara pendatang dan penduduk lokal, sehingga dalam hal ini masyarakat transmigrasi harus memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya agar program berjalan lancar. Dengan pelaksanaan program transmigrasi, diharapkan akan tercipta suasana harmonis di Desa Bunga Jadi, yang terletak di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu, masyarakat yang menjadi peserta program ini juga perlu memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan sekitar, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan diterima dengan baik oleh penduduk lokal.

Salah satu contoh dari perubahan sosial yang terjadi di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, adalah saat pelaksanaan pawai ogoh-ogoh yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat menjelang perayaan Nyepi. Ogoh-ogoh merupakan salah satu kesenian patung dari Bali yang menggambarkan Bhuta Kala untuk diarak sekeliling kampung dan dibakar, sebagai penggambaran membakar energi negatif.

Dalam melaksanakan pawai ini di Desa Bunga Jadi tidak bisa dilakukan lantaran sumber daya manusia yang sedikit dan tidak ada tempat untuk melaksanakan pawai tersebut, sehingga untuk melaksanakan pawai ini masyarakat Bali yang ada di Desa Bunga Jadi harus datang ke desa yang lain jauh dari desa ini akibatnya terjadinya sedikit perubahan budaya dalam Etnis Bali. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten

Kutai Kartanegara”.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan dalam aspek sosial dan budaya yang dialami oleh komunitas transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya di kalangan mereka. Adapun tahap penelitian dalam penelitian ini, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu 1) masyarakat Bali yang melakukan transmigrasi, 2) masyarakat Bali yang berusia 17 tahun, dan 3) keturunan dari masyarakat Bali yang telah melakukan transmigrasi. Prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan member check. Analisis data dilakukan dengan 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

C. Tinjauan Pustaka

1. Teori Konflik

Teori konflik Coser mempengaruhi sosiologi konflik, berfokus pada pengelolaan masalah kelompok. Coser percaya bahwa sistem sosial memiliki karakteristik fungsional, dan penggunaan konflik yang tepat dapat menghasilkan hasil yang positif dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa konflik hanya terjadi dalam situasi negatif, dan normalitas adalah struktur normal. Dia percaya bahwa konflik dapat berfungsi sebagai indikator stabilitas dan kohesi suatu kelompok.

Konflik dapat memberikan efek positif pada sistem sosial, khususnya dalam hubungan antar kelompok (*in-group*) versus *out-group*. Ini meningkatkan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam dan dapat memperkuat kekompakan internal. Persepsi ancaman penting untuk penguatan kelompok, karena mengurangi tekanan pada kekompakan,

kesesuaian, dan komitmen terhadap kelompok (Rohmah, 2018).

Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam pandangan individu hal ini biasa terjadi karena sikap atau penilaian masing-masing individu terhadap kepribadian orang itu berbeda-beda yang mana hal ini dapat menimbulkan sedikit konflik, perbedaan budaya dalam hal ini masing-masing individu cenderung menganggap budayanya lebih baik dibandingkan budaya orang lain hal ini juga dapat memicu terjadinya konflik, perbedaan kebiasaan dalam hal ini terjadi karena individu membawa kebiasaannya tanpa memandang apakah kebiasaan tersebut mengganggu orang lain atau tidak, perbedaan kepentingan terjadi karena setiap individu menganggap kepentingannya lebih penting dibandingkan orang lain serta perubahan sosial dalam hubungan sosial masyarakat.

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat transmigran dan masyarakat dapat mengakibatkan 2 kategori dampak, yaitu *asosiatif* (hubungan erat) dan *disosiatif* (hubungan merenggang). Kedua bentuk interaksi ini tidak bisa terlepas pada hubungan antarindividu sehingga berdampak pada masyarakat. Contohnya ialah ketika terdapat suatu kejadian konflik yang terjadi dikarenakan adanya kesalahpahaman antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigrasi Bali, awalnya mereka akan berkonflik terlebih dahulu kemudian mencari cara agar konflik tersebut dapat membaik dan dengan adanya konflik tersebut maka hubungan antar masyarakat akan menjadi semakin erat.

2. Dinamika Sosial

Dinamika sosial merupakan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat interaksi antar manusia dalam suatu masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik. Hal itu dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur pranata sosial, interaksi sosial dan hal-hal lain yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Setiap bentuk dan ragam dinamika pasti memiliki faktor-faktor tertentu di mana individu atau kelompok dapat berupa individu atau kelompok.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi

terjadinya dinamika sosial yakni faktor dari dalam dan luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam. *Pertama*, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman karena faktor pekerjaan. Berkembangnya penduduk juga akan menyebabkan dinamika sosial. *Kedua*, penemuan-penemuan baru. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya arus modernisasi. Misalnya kehadiran teknologi akan mempengaruhi pola interaksi masyarakat.

Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja di sector industry karena tenaga manusia telah tergantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien. Misalnya, dalam masyarakat pedesaan melakukan pekerjaan di sawah dulunya mengandalkan hewan dan tenaga manusia kini tergantikan dengan adanya mesin traktor. *Ketiga*, pertentangan atau konflik. Pertentangan dalam suatu system social akan menyebabkan dinamika perubahan social secara kultur dan struktur, baik secara fungsional maupun disfungsional. *Keempat*, terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksakan tuntutannya, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan, dan sebagainya. Faktor yang berasal dari luar. *Pertama*, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. *Kedua*, peperangan.

Peristiwa peperangan, baik peran saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan dinamika sosial, karena pihak yang menang biasanya akan memaksakan ideology dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. *Ketiga*, adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Interaksi antara kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect* (Soekanto, 2017).

3. Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Fatnar dan Anam (2014, h.72) "Interaksi sosial

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dalam hubungan antara individu dengan individu, antar kelompok manusia, individu dengan kelompok, ataupun individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam interaksi sosial hubungan yang terjadi didalamnya saling mempengaruhi satu sama lain hal ini terjadi karena dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung atau merespons, saling mempengaruhi, memperkuat, dan meningkatkan pengaruh positif dari perilaku individu.

Soekanto (2002, h. 66) mengungkapkan bahwa “interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan seseorang. Tanpa adanya interaksi sosial maka akan sulit dicapai kehidupan bersama.” Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerja sama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi antara dua individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan individu yang terhubung dengan orang lain, hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan lingkungan atau membuat lingkungan yang ada sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

4. Masyarakat Bali

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang memiliki adat, budaya dan tradisi yang sangat beragam. Di Bali adat, budaya dan tradisi menyatu dengan agama yaitu Agama Hindu. Jika dianalogikan antara adat tradisi, dan budaya seperti tubuh manusia, dimana tubuhnya adalah Adat Tradisi Budaya sedangkan Agama Hindu adalah Roh yang menghidupinya. Kedua hal tersebut berjalan beriringan tanpa pernah ada pertentangan hingga kini. Budaya Bali adalah suatu cara masyarakat hidup berkembang dan dimiliki oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Bali pada hakikatnya

dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu (Ardiyasa dan Anggraini, 2021).

Kebudayaan Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud (Suweta, 2020).

Selain hal tersebut terdapat kebudayaan Bali yang dikenal dengan konsep *tri semaya* yaitu persepsi orang Bali terhadap waktu. Sumertini (2021, h.210), “Menurut orang Bali konsep *tri semaya* dibagi menjadi tiga yaitu penyesuaian dengan masa lampau (*athita*), penyesuaian dengan masa yang akan datang (*anaghata*) dan penyesuaian dengan masa sekarang (*warthamana*)”. Kehidupan manusia ditentukan oleh tindakan masa lalu dan tindakan masa depan. Selain *tri semaya*, terdapat pula ajaran hukum *karmaphala*. Suweta (2020, h.3) “*Karmaphala* artinya hasil perbuatan yang dilakukan oleh seseorang”. Perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk akan mendapatkan hasil yang buruk pula.

5. Konsep Transmigrasi

Gustiani (2022, hal.1) bahwa “transmigrasi secara latin diartikan sebagai *trans* yaitu seberang, dan *migrare* yaitu pindah”. Transmigrasi adalah program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari daerah padat ke daerah yang jarang penduduknya pada masa penjajahan Belanda. Transmigrasi sudah ada di Indonesia sejak ± 100 tahun yang lalu dan penduduk yang melakukan transmigrasi disebut sebagai transmigran.

Transmigrasi merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dan telah memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah di Indonesia. Diperlukan kerjasama yang harmonis antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk

merencanakan kebijakan dan strategi pengembangan kawasan transmigrasi, serta dengan masyarakat setempat mengenai ketentuan dan status kepemilikan tanah. Tantangan transmigrasi tidak hanya pada persebaran penduduk, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi daerah tertentu, serta memerlukan wawasan budaya dan kearifan lokal.

Tujuan program transmigrasi adalah pemerataan penduduk, peningkatan taraf hidup transmigran di daerah transmigrasi, pengolahan sumber daya alam, penyediaan lapangan kerja bagi transmigran, pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia, peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa, dan peningkatan pertahanan dan keamanan nasional. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu masyarakat yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan di daerah padat penduduk, lahan sumber daya alam pertanian terlalu sempit, dan daerah tempat tinggal mereka terkena dampak proyek pemerintah.

Masyarakat yang melakukan transmigrasi ke daerah tujuan transmigran mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pada lingkungan sosial, peristiwa ini akan melahirkan perubahan (baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar) saat mereka berinteraksi dengan sesama transmigran. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan itu tidak adalah penyesuaian lingkungan, yang berbeda dari daerah asal baik secara ekologi (Hartati, 2008).

Selain itu terdapat perbedaan budaya dan adat istiadat antara penduduk pendatang dan penduduk lokal. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan kepercayaan, suku, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dan bahasa untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program transmigrasi.

Dalam pelaksanaan program transmigrasi ini terdapat berbagai dampak yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik pelaku, tempat yang dituju, maupun bagi pemerintah. Dampak positif dari program transmigrasi adalah lahan kosong dapat dimanfaatkan dengan baik, penduduk dapat hidup lebih baik secara ekonomi, dan peningkatan produksi dapat mempercepat distribusi penduduk dan mengurangi jumlah

pengangguran. Adapun dampak negatif dari program transmigrasi adalah membutuhkan dana negara yang besar, dapat menimbulkan kecemburuan sosial, dan dapat menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaannya, sehingga menyebabkan terkurasnya dana.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara

a. Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Transmigrasi Bali

Adaptasi merujuk pada proses di mana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik melalui perubahan genetik atau pengubahan habitat, sehingga lingkungan tersebut sesuai dengan kondisi mereka. Adaptasi adalah pertahanan yang diperoleh sejak lahir atau didapat berdasarkan pengalaman dalam menghadapi masalah. Proses adaptasi tidak dapat diperhitungkan secara pasti karena adaptasi dapat berlangsung secara cepat, lambat, bahkan mengalami kegagalan.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai cara masyarakat transmigrasi Bali beradaptasi, bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda tergantung dengan kondisi lingkungan sekitarnya, cara paling dasar yaitu mulai mulai berkenalan satu sama lain dan membangun hubungan yang baik antar satu sama lain, setelah itu mulai menerima perbedaan yang ada antara satu sama lain, lalu mulai mengenal berbagai macam karakter dan watak satu sama lain, setelah itu saling bersilaturahmi untuk menjaga hubungan baik yang sudah terjalin satu sama lain, ikut serta tergabung dalam kegiatan-kegiatan yang ada disekitar, kemudian menghargai dan menghormati perbedaan yang ada antara satu sama lain. Selain itu didalam budaya Bali terdapat sistem *Desa Kala Patra* yang mana didalam ajaran tersebut diajarkan untuk bisa menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan yang ditempati oleh seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, bentuk katup penyelamatan yang digunakan adalah mediasi. Penelitian ini mengungkap bagaimana dinamika sosial masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman,

Kabupaten Kutai Kartanegara, ketika mereka mengalami proses penyesuaian diri. Pada umumnya, proses penyesuaian diri ini dapat memunculkan konflik, yang merupakan hal yang wajar dan tak dapat dihindari dalam hubungan antarindividu maupun dalam hubungan internal dengan diri sendiri. Dalam konteks ini, mediasi berperan sebagai sarana untuk membantu masyarakat dalam mengatasi konflik-konflik yang mungkin timbul.

Konflik yang terjadi dapat membawa dampak positif maupun negatif, adanya konflik ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk berkembang dan membangun komunikasi yang baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Pada awalnya beberapa masyarakat Bali mengalami konflik batin pada diri sendiri karena merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya namun secara perlahan mereka mampu beradaptasi dengan baik dengan caranya masing-masing.

Dalam pandangan teori konflik, masyarakat Bali yang pindah ke Desa Bunga di Kecamatan Muara Kaman memiliki potensi untuk berintegrasi dengan sukses dalam lingkungan dan budaya baru mereka, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan yang harmonis. Masyarakat ini juga menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, yang berkontribusi pada suasana saling menghargai dan hidup rukun. Dengan beradaptasi dengan baik dan sikap toleransi yang tinggi, kelompok ini dapat mencegah kemungkinan konflik dan tindakan destruktif.

Masyarakat Bali yang memutuskan untuk bermigrasi ke Desa Bunga di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, perlu mampu berintegrasi dengan baik dalam lingkungan barunya, yang memiliki beragam adat dan budaya yang berbeda satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Gudykunts dan Kim (2003, hal. 181), yang menggarisbawahi bahwa "setiap individu harus mengalami proses adaptasi saat berhadapan atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dari yang biasa mereka kenal. Adaptasi adalah tahap penting dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru".

b. Interaksi Sosial

Masyarakat transmigrasi Bali memiliki budayanya sendiri yang mana budaya Bali adalah suatu cara masyarakat hidup berkembang dan dimiliki oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Budaya Bali merupakan suatu budaya yang diturunkan antar generasi yang mengandung nilai, norma, dan ilmu pengetahuan.

Dikarenakan adanya perbedaan antar budaya masyarakat harus saling berinteraksi yang baik satu sama lain demi terjalinnya hubungan yang baik antar masyarakat, namun tidak semua interaksi berjalan dengan baik ada juga yang mengalami perpecahan dikarenakan terkendala dengan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penulis dari informan diketahui bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat transmigrasi Bali dengan masyarakat disekitar terbagi menjadi 2 bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif.

- 1) Asosiatif
 - a) Kerja Sama

Bentuk kerja sama yang terjadi antara masyarakat transmigrasi Bali dengan masyarakat disekitarnya dapat kita lihat dari hasil wawancara bersama informan yang mana disebutkan bahwa kerja sama yang terjadi dilihat dari Gotong royong dalam membantu pelaksanaan acara, ronda malam, perbaikan jalan, pembersihan kampung, dan tolong menolong satu sama lain tanpa melihat budaya dan agama yang berbeda.

- b) Akomodasi

Bentuk akomodasi yang terjadi pada masyarakat transmigrasi Bali yaitu ketika terjadi perselisihan maka masyarakat akan mencari orang ketiga untuk menyelesaikan perselisihan tersebut. Dalam hal ini orang ketiga tersebut dapat berupa bapak pemangku atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau yang bisa bersikap netral untuk menyelesaikan konflik.

- c) Asimilasi

Bentuk asimilasi yang terjadi pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman ialah ketika

terjadi pernikahan beda agama, masyarakat Bali yang berpindah agama mengikut pasangannya otomatis akan mengalami perubahan budaya dikarenakan budaya yang dia bawa sejak lahir akan berubah menjadi budaya yang dianut oleh pasangannya. Maka ia akan belajar budaya baru dari pasangannya dan meninggalkan budayanya.

d) Akulturasi

Bentuk akulturasi yang terjadi pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara ialah dengan penggunaan sesajen dan dupa. Pada awalnya orang Hindu Jawa atau Dayak ketika beribadah ada yang menggunakan dupa dan sesajen an ada juga yang tidak, sedangkan Hindu Bali beranggapan bahwa dupa dan sesajen merupakan salah satu hal wajib yang harus digunakan dalam beribadah. Ketika beribadah mereka mengikuti keadaan yang memiliki pura dan berbaur dengan kebudayaan asli tanpa menghilangkan unsur aslinya dalam hal ini kepribadian asli dari kebudayaan itu sendiri

2) Disasosiatif

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara pernah terjadi konflik antara masyarakat transmigrasi Bali dengan masyarakat sekitar namun hal itu bisa selesai dengan baik berkat adanya pemangku dan konflik tersebut berskala kecil tidak besar. Konflik ini terjadi karena terdapat perbedaan antara budaya dan bahasa yang dibawa oleh masyarakat transmigran Bali yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman satu sama lain.

Konflik dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya dinamika sosial budaya karena dengan adanya konflik maka akan menimbulkan sedikit pergeseran budaya dalam masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya konflik pada masyarakat ialah perbedaan dalam penggunaan bahasa. Bahasa Bali dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Desa Bunga Jadi sangat jauh berbeda satu sama lain hal ini dikarenakan Desa Bunga Jadi masuk kedalam daerah trans yang mana masyarakatnya berasal dari berbagai tempat. Perubahan sosial dan konflik saling terkait,

dengan perubahan sosial budaya yang cepat mengubah nilai dan konflik yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat transmigran.

Terkait dengan penelitian ini masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Hindu Dayak dan masyarakat lokal memiliki perbedaan dalam hal budaya dan bahasa. Selain itu, masyarakat juga memiliki perbedaan dalam hal sesajen yang digunakan ketika upacara adat. Masyarakat Hindu Bali menganggap sesajen yang digunakan harus sesuai dengan sesajen yang digunakan di Bali sedangkan masyarakat Hindu Dayak beranggapan tidak masalah menggunakan sesajen yang berbeda bentuk dengan sesajen yang ada di Bali.

Hal-hal seperti itulah yang menimbulkan konflik dan disintegrasi diantara masyarakat Hindu yang ada di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, tetapi masalah tersebut bisa diatasi berkat adanya pemangku adat. Pemangku adat berperan sebagai tokoh masyarakat yang berfungsi untuk membimbing, membina dan mengarahkan masyarakat menuju kepada tingkah laku dan perilaku yang sehat dalam setiap tatanan hidup dan kehidupan yang berlaku di tengah masyarakat. Masalah yang dihadapi masyarakat Bali bisa teratasi serta masyarakat yang ada bisa memiliki hubungan yang erat dan bisa terintegrasi satu sama lain.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Konflik. Menurut Lewis A. Coser sebagaimana dikutip dalam Rofiah (2016, h.471) menyebutkan bahwa "Konflik dapat membawa hasil negatif, tetapi juga dapat memiliki efek positif". Coser percaya bahwa sistem sosial memiliki karakteristik fungsional, dan penggunaan konflik yang tepat dapat menghasilkan hasil yang positif dalam masyarakat. Selain itu menurut Lewis Coser sebagaimana dikutip dalam Setiadi dan Kolip (2010, h.381) "ada beberapa dampak positif konflik yakni konflik dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok, di mana anggota masyarakat yang semula kurang kompak dan memiliki gejala-gejala disintegrasi, kembali terbentuk integritas sosialnya ketika menghadapi lawan yang sama." Terkait dengan penelitian ini masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Hindu Dayak dan masyarakat lokal memiliki perbedaan dalam hal

budaya dan bahasa.

Selain itu, masyarakat juga memiliki perbedaan dalam hal sesajen yang digunakan ketika upacara adat. Masyarakat Hindu Bali menganggap sesajen yang digunakan harus sesuai dengan sesajen yang digunakan di Bali sedangkan masyarakat Hindu Dayak beranggapan tidak masalah menggunakan sesajen yang berbeda bentuk dengan sesajen yang ada di Bali. Hal-hal seperti itulah yang menimbulkan konflik dan disintegrasi diantara masyarakat Hindu yang ada di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, tetapi masalah tersebut bisa diatasi berkat adanya pemangku adat. Pemangku adat berperan sebagai tokoh masyarakat yang berfungsi untuk membimbing, membina dan mengarahkan masyarakat menuju kepada tingkah laku dan perilaku yang sehat dalam setiap tatanan hidup dan kehidupan yang berlaku di tengah masyarakat. Masalah yang dihadapi masyarakat Bali bisa teratasi serta masyarakat yang ada bisa memiliki hubungan yang erat dan bisa terintegrasi satu sama lain.

Adapun keterkaitan antara penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Haniah dan Putra (2019, h.77) dengan judul “Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Solidaritas Petani Cengkeh)” Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti tentang perubahan dalam masyarakat dan letak perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian Haniah dan Putra memfokuskan pada lunturnya sistem gotong royong dan solidaritas antara petani cengkeh dan sistem pengupahan sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perubahan budaya masyarakat transmigrasi Bali.

Keterkaitan antara penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Kuswono dkk (2022, h.317) dengan judul penelitian “Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang Tahun 1991-1988)”. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti tentang dinamika budaya dalam masyarakat transmigrasi dan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kuswono dkk terletak pada lokasi penelitian.

Sedangkan penelitian Siburia (2020,

h.50) dengan judul penelitian “Dinamika Sosial Masyarakat di Desa Kerta Buana: Perubahan Masyarakat Dari Aktivitas Pertanian Menjadi Pertambangan”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siburia dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat. Adapun letak perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian Siburia menunjukkan bahwa perubahan sosial di Desa Kerta Buana terjadi karena adanya perubahan kebijakan dari pemerintah sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi adanya interaksi antar masyarakat. Adapun perbedaan lainnya yakni lokasi penelitian yang berbeda dimana penelitian Siburia dilakukan di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggara Seberang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Faktor Pendukung Terjadinya Dinamika Sosial Budaya pada Masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu atau masyarakat itu sendiri, biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Adapun faktor internal yang mendukung terjadinya dinamika sosial budaya yaitu:

1) Bertambahnya dan Berkurangnya Jumlah Penduduk

Minimnya jumlah penduduk dalam masyarakat Bali mendukung terjadinya dinamika sosial, karena membentuk aspek sosial dan budaya. Populasi sangat penting untuk perubahan sosial, mempengaruhi struktur yang ada dan mempengaruhi seluruh lingkungan.

2) Konflik

Konflik antar individu, kelompok, atau kelompok masyarakat dapat menimbulkan dinamika sosial budaya sehingga menimbulkan pergeseran budaya. Perubahan sosial dan konflik saling terkait, dengan nilai-nilai yang cepat dan konflik menyebabkan perubahan sosial.

3) Sarana dan Prasarana

Menurut Moenir dalam Armansyah (2018, h.27) “sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama/alat langsung untuk mencapai tujuan. Sedangkan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang berfungsi secara tidak langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya: keadaan lingkungan sekitar ruang perawatan”. Sarana dan prasarana dalam hal ini berbentuk tempat ibadah, fasilitas untuk ibadah adalah tempat untuk menjalankan ibadah umat beragama secara berjamaah untuk memenuhi kebutuhan rohani.

4) Toleransi

Toleransi adalah penerimaan terhadap perilaku menyimpang dalam masyarakat, penghindaran terhadap hukum dan norma, serta menumbuhkan peluang baru untuk perubahan sosial. Randa dalam Sodik (2020, h.2) mengatakan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Dalam hal ini perubahan sosial dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama oleh masyarakat berdasarkan kepentingan bersama. Toleransi yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan keseharian akan menciptakan saling hormat-menghormati dan saling menghargai terhadap banyaknya perbedaan budaya di lingkungan sekitar kita.

b. Faktor Eksternal

1) Sebab-Sebab yang Berasal dari Lingkungan Alam Fisik yang Ada Disekitar Manusia

Perubahan dapat terjadi karena lingkungan fisik, seperti terjadinya gempa bumi, angin topan, banjir besar, dan lainnya mungkin menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Masyarakat yang berpindah tempat harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru. Hal ini menjadi penyebab perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Dalam hal ini, Jarak berperan dalam terjadinya dinamika sosial budaya masyarakat Bali di Kalimantan. Kegiatan skala besar diperlukan untuk mengatasi dinamika ini, karena masyarakatnya berjauhan. Menurut Soerjono Soekanto “perubahan sosial yang

bersumber pada lingkungan alam fisik kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri”.

2) Pengaruh Kebudayaan Lain

Masyarakat mendapatkan lebih banyak informasi dari budaya lain. Hubungan dengan budaya negara lain ini secara bertahap akan mengubah pola pikir individu dan kelompok untuk beradaptasi dan meniru budaya yang mereka anggap efektif dan efisien. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat. Apabila perubahan tersebut dipengaruhi oleh masyarakat lain maka dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, sehingga mempengaruhi kebudayaan masyarakat yang lain.

3) Pendidikan Lebih Maju

Pendidikan memainkan peran penting dalam perubahan masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan berdampak pada perilaku individu dan institusi. Ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang kritis dan tegas untuk mengatasi masalah dan berkontribusi pada perubahan sosial baik di masyarakat sekarang dan masa depan.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Tualeka (2017, h.32) menyebutkan bahwa “Teori konflik adalah teori yang memandang perubahan sosial tidak terjadi melalui penyesuaian nilai, melainkan melalui konflik yang menghasilkan kompromi yang berbeda dengan keadaan semula”. Teori konflik menekankan perubahan sosial melalui konflik dapat menghasilkan kompromi. Ada 2 Faktor pendukung terjadinya dinamika sosial pada masyarakat transmigrasi bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Soerjono Soekanti dalam Rusdin (2020, h.10) bahwa “Ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika sosial, yakni faktor dari dalam dan laur masyarakat”. Kedua faktor pendukung ini dapat menimbulkan konflik pada masyarakat transmigrasi Bali karena dengan adanya perubahan maka akan memunculkan

perbedaan dalam diri masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang tidak yang sangat wajar terjadi dalam masyarakat namun jika terjadi secara cepat maka akan menimbulkan konflik.

Adapun keterkaitan antara penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Haniah dan Putra (2019, h.77) dengan judul “Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Solidaritas Petani Cengkeh)”. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti tentang dinamika sosial dalam masyarakat dan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Haniah dan Putra membahas tentang dampak dari perubahan solidaritas sosial petani cengkeh dari Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada faktor pendukung terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat transmigrasi Bali.

Keterkaitan antara penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Kuswono dkk (2022, h.317) dengan judul penelitian “Dinamika sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang tahun 1981-1988”. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti tentang perubahan sosial dalam masyarakat dan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kuswono dkk membahas dampak dari perubahan solidaritas sosial petani cengkeh di Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa sedangkan penelitian ini membahas tentang faktor yang mendukung terjadinya dinamika sosial pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman.

Sedangkan penelitian Siburia (2020, h.50) dengan judul penelitian “Dinamika Sosial Masyarakat di Desa Kerta Buana: Perubahan Masyarakat Dari Aktivitas Pertanian Menjadi Pertambangan”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siburia dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dan letak perbedaan pada penelitian ini yaitu selain membahas mengenai perubahan sosial penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mendukung terjadinya dinamika sosial pada Masyarakat transmigrasi. Adapun perbedaan lainnya yakni lokasi penelitian yang berbeda dimana penelitian Siburia dilakukan di Desa

Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya tentang “Dinamika sosial masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika sosial budaya pada masyarakat transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara terjadi karena dua hal, yaitu adaptasi dan interaksi sosial.
2. Faktor pendukung terjadinya dinamika sosial budaya pada masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara ada 2, yaitu:
 - a. Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam, yaitu:
 - 1) Bertambah dan berkurangnya penduduk
 - 2) Konflik
 - 3) Sarana dan Prasarana
 - 4) Toleransi
 - b. Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar, yaitu:
 - 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.
 - 2) Pengaruh Kebudayaan Lain.
 - 3) Pendidikan Lebih Maju.

F. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis ingin memberikan saran atau masukan yang semoga dapat berguna bagi bangsa serta lembaga terkait. Adapun saran penulis yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Bali agar tetap dapat mempertahankan budaya asli yang mereka bawa ditengah perbedaan dan perubahan yang ada di Desa Bunga Jadi karena memiliki makna dan nilai-nilai tertentu yang ada serta dapat dilestarikan dengan baik kedepannya.
2. Bagi seluruh masyarakat agar dapat menghargai segala perbedaan yang ada

antar budaya agar dapat terjadinya hubungan yang baik antar satu sama lain.

3. Bagi pemerintah daerah dan kecamatan agar selalu bisa memberikan support dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya suatu toleransi antar budaya.

G. Daftar Pustaka

- Alawiyah, Nurul. 2022. Konsep Revolusi Dalam Pemikiran Tan Malaka. *Tesis S2*. Siliwangi: Universitas Siliwangi.
- Ardiyasa, I Nyoman Suka dan Angraini, Putu Maria Ratih. 2022. Tradisi Perang Api Pada Masyarakat Bali. *Genta Hredaya: Jurnal Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 135-144.
- Dodi, Limas. 2017. Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamah LDII dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang). *Al-'Adl*, 10(1), 104-124.
- Fahimah, Iim. 2018. Akomodasi Budaya Lokal (Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin. *Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 5(1), 9-18.
- Fariyah, Irzum. 2015. Filsafat Materialisme Karl Marx. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keilmuan*, 3(2), 431-458.
- Fatnar, Virginia Ningrum dan Anam, Choirul. 2014. Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. *Disertasi S3*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan).
- Firmansyah. 2016. Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya. *Diakses dari <https://scholar.google.co.id/scholar>*.
- Gustiani, Dwi. 2022. Sejarah Transmigrasi Di Kuamang Kuning Kecamatan Pelepat Ilirr Kabupaten Bungo 1982-2002. *Skripsi S1*. Jambi: Universitas Jambi.
- Hamid, Edy Suandi dan Susilo, Sri. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 45-55.
- Hanan, Abdul. 2015. Pengaruh Kedinamisan Suatu Kelompok Terhadap Fungsi Kelompok (Studi Kasus Pada Kelompok Perikanan di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 9(1), 29-42.
- Haniah, dan Putra, Muhammad Iqbal. 2021. Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Solidaritas Petani Cengkeh). *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 67-76.
- Hartati, Puji. 2008. Adaptasi Masyarakat Transmigran Dalam Lingkungan Sosial. *Jurnal Agrisistem*, 4(2), 75-90.
- Kuswono, Bambang Indro., Firmansyah, Andang., dan Mirzachaerulsyah, Erwin. 2022. Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi Di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang Tahun 1981-1988: Social Dynamic Of Transmigration Society In Dak Jaya Village Binjai Hulu District Sintang Regency 1981-1988. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 7(4), 317-328.
- Legiani, Wika Hardika., Lestari, Ria Yunita., dan Haryono. 2018. Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25-38.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang*. Jakarta: KPG (Keperpustakaan Populer Gramedia)
- Makbul, Muhammad. 2021. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. *Tesis S2*. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Muslim, Asrul. 2013. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483-494.
- Mustikawati, Aquarui. 2018. Adaptasi lingkungan Masyarakat Pendatang Dalam Cerita Rakyat

- Bontang. *Jurnal Aksara*, 30(1), 59-73.
- Nuraeni, Paridah., Saprudin., dan Susilawati, Lusi. 2021. Distingsi Kaum Borjuis Dengan Kaum Proletar Dalam Novel “Wuthering Heights” Karya Emily Bronte. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 19-34.
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. 2019. Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Prihatin, Rohani Budi. 2013. Revitalisasi Program Transmigrasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1), 57-64.
- Raharjo, Supratikno., Munandar, Agus Aris., dan Zuhdi, Susanto. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raka, Anak Agung Gede., dan Parwata, I Wayan., Gunawarman, Anak Agung Raka. 2017. *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Rofiah, Khusniati. 2016. Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Kalam: Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intang lampung*, 10(2), 469-490.
- Rohmah, Nihayatur. 2018. Dialog Teori Konflik Dialektika-Fungsional Meneropong Dinamika Sidang Itsbat di Indonesia. *Kabupaten Ngawi*, 993-1001.
- Romli, Khomsahrial. 2015. Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13.
- Rosyad, Rifqi., Mubarak, Muhammad Faizal Zaky., Rahman, Muhammad Taufiq., dan Huriani, Yeni. 2021. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkas.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusdi, Muhammad. 2017. Dinamika Sosial Masyarakat Di Sekiat Bukit Karampuang Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Tesis S2*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rusdi, Muhammad. 2021. *Dinamika Sosial Masyarakat Desa*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Santoso, Meilanny Budiartui, Rachim, Hardiyanto A, dan Syaouqina, Dinda Azzahra. 2018. Komunikasi Kelompok Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Kerjasama Dalam Menyelesaikan Pekerjaan K3L Di Lingkungan Universitas Padjadjaran. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 198-204.
- Sasmita, Nurhadi, dan Endang Widuatie, Ratna. 2015. Pendhalungan”Bentuk Asimilasi Kultural Madura dan Jawa Di Jember”. *Laporan hibah bersaing*. Jember: Universitas Jember.
- Septikawati, Irma, dan Habsari, Novi Tri. 2014. Perubahan Sosial Kaum Perempuan Samin Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 1995-2012. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 4(02), 113-134.
- Setiadi, Elly Malihah dan Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana.
- Setyawati, Novita Wahyu. 2019. Kajian Pengembangan Kewirausahaan Pada Kawasan Transmigrasi. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 8(2), 131-138.
- Sibirian, Robert. 2020. Formasi Sosial di Desa Kerta Buana: Transformasi dari Masyarakat Pertanian menjadi Masyarakat Pertambangan: Perubahan Masyarakat dari Aktivitas Pertanian Menjadi Pertambangan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3).
- Sodik, Fajri. 2020. Pendidikan Toleransi dan

- Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1-14.
- Soekanto, Soejono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumertini, Ni Wayan. 2021. Membangun Sumber Daya Hindu Melalui Sains dan Teknologi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2).
- Suseno, Franz Magnis. 2016. *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikiran dari Marxisme Sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Herwin dan Susi, Theresia. 2020. Transformasi Ruang Hunian Transmigran Bali Akibat Akulturasi Di Desa Basarang Jaya, Kalimantan Tengah. *Jurnal ARCADE*, 4(1), 41-46.
- Suweta, I Made. 2020. Karma Phala dan Pangruwatan Dalam Teks Lontar Tutur Lebur Gangsa. *Maha Widya Duta: Jurnal Pencerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-10.
- Titiantoro, Manggir Anggoro. 2019. Program Transmigrasi dan Kehidupan Warga Transmigran di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998. *Skripsi SI*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. 2017. Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(1), 32-48.
- Wartiharjono, Sukapti. 2017. Potensi Konflik dan Pembentukan Modal Sosial: Belajar Dari Sebuah Desa Transmigran di Kalimantan Timur. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 84-93.
- Wulandari, Bekti, Arifin, Fatchul, dan Irmawati, Dessy. 2015. Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16.
- Xiao, Angeline. 2018. Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.
- Yusuf, Muhammad dan Agustang, Andi. 2020. Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (2), 31-37.
- Yusup, Febrinawati. 2018. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.